

## **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN PADA PEKERJA DI PT SUNAN RUBBER PALEMBANG**

**Ria Febriyanti<sup>1</sup>, Welly Suwandi<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat STIK Bina Husada Palembang

**Abstract: Analysis Of The Relationship Between Education And Unsafe Behavior In Workers At PT Sunan Rubber Palembang.** Unsafe behavior is a type of behavior that leads to a conflict such as working without regard to the right, doing tasks without permission, ensuring security, operating work at dangerous speeds, using nonstandard equipment, acting rude, lacking knowledge, disability, or disturbed emotion circumstances. According to the ILO, every year there are more than 250 million accidents at work and more than 160 million workers become ill because of the dangers at work. What's more, 1.2 million workers die from accidents and illness at work. The numbers showed, human and social costs of production are too high. This study aims to determine the analysis of factors that influence the un-safe behavior on workers at PT Sunan Karet Palembang 2018. This study used survey analytic by using a cross sectional approach. The population of this study was all at PT Sunan Rubber Palembang with a sample of 69 respondents that taken by using accidental sampling technique. Primary data was collected by questionnaire and analyzed using chi-square statistical test with significance level ( $\alpha = 0.05$ ). This study was conducted at PT Sunan Karet Palembang. The results of this study indicated the level of education ( $p = 0.004$ ). The conclusion of this study was there was a relationship between level of education with unsafe behavior to further improve the socialization of occupational safety and health and occupational health (K3) to increase the knowledge of workers in behaving so as to minimize workplace accidents by unsafe behavior.

**Keywords : Unsafe Behavior, Level of Education**

**Abstrak: Analisis Hubungan Antara Pendidikan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di PT Sunan Rubber Palembang.** Perilaku tidak aman adalah tipe perilaku yang mengarah pada kecelakaan seperti bekerja tanpa menghiraukan keselamatan, melakukan pekerjaan tanpa izin, menyingkirkan peralatan keselamatan, operasi pekerjaan pada kecepatan berbahaya, menggunakan peralatan tidak standar, bertindak kasar, kurang pengetahuan, cacat tubuh, atau keadaan emosi yang terganggu. Menurut ILO, setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Angka menunjukkan, biaya manusia dan sosial dari produksi terlalu tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya hubungan faktor-faktor pendidikan dengan perilaku tidak aman pada pekerja di PT Sunan Rubber Palembang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif yang bersifat *survei analitik* dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian produksi di PT Sunan Rubber Palembang dengan jumlah sampel 69 responden yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Data primer dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Penelitian ini dilaksanakan di PT Sunan Rubber Palembang. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat pendidikan ( $p=0,004$ ). Simpulan penelitian ini ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman. Disarankan untuk lebih meningkatkan sosialisasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja dan kesehatan kerja (K3) untuk menambah wawasan pekerja dalam berperilaku sehingga dapat meminimalisir kecelakaan kerja oleh perilaku tidak aman.

**Kata Kunci:** Perilaku Tidak Aman, Tingkat Pendidikan

## PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja merupakan salah satu aspek perlindungan tenaga kerja yang diatur dalam undang-undang. Dengan menerapkan teknologi pengendalian Kesehatan dan Keselamatan Kerja, diharapkan tenaga kerja akan mencapai ketahanan fisik, daya kerja dan tingkat kesehatan yang tinggi. Disamping itu keselamatan dan kesehatan kerja dapat diharapkan untuk menciptakan kenyamanan kerja dan keselamatan kerja yang tinggi. Jadi, tidak terpaku pada faktor fisik, tetapi juga mental, emosional dan psikologi (Triwibowo dan Pusphandani, 2013).

Bird, Jr mengemukakan bahwa sebab langsung dari insiden yang merugikan adalah perilaku tidak aman (tindakan/praktik tidak standar) dan keadaan tak aman (keadaan tidak standar). Selanjutnya, dengan menanyakan mengapa perilaku dan keadaan tak aman ini terjadi, maka akan terungkap sebab dasar dari insiden dalam bentuk kelemahan faktor manusia (pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran) dan faktor pekerjaan/system (spesifikasi rancangan, pengadaan, pemasangan, pengoperasian, pemeliharaan, pengawasan, dan kepemimpinan) (Gunawan dan Waluyo, 2015).

Dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI Nomor: 03/MEN/1998 Tentang Tata Cara Pelaporan dan Pemeriksaan Kecelakaan bahwa yang dimaksud dengan kecelakaan adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan/ atau harta benda. Seirama dengan derap langkah pembangunan dinegara kita, kegiatan industri ditunjukkan untuk mewujudkan industri yang maju dan mandiri dalam memasuki era industrialisasi. Proses industrialisasi maju ditandai antara lain dengan mekanisme, mesin-mesin, pesawat-pesawat, instalasi-instalasi modern serta bahan berbahaya semakin meningkat (Irzal, 2016).

Menurut ILO, setiap tahun ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja

menjadi sakit karena bahaya di tempat kerja. Terlebih lagi, 1,2 juta pekerja meninggal akibat kecelakaan dan sakit di tempat kerja. Angka menunjukkan, biaya manusia dan sosial dari produksi terlalu tinggi (ILO, 2013).

Dalam Sinambela (2017), seorang praktisi perilaku keselamatan mengemukakan bahwa para praktisi keselamatan telah melupakan aspek utama dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja, yaitu aspek perilaku para pekerja, walaupun sulit untuk dikontrol secara tepat 80-95 persen dari seluruh kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan oleh tindakan perilaku yang tidak aman. Pendapat Cooper tersebut didukung hasil riset dari *National Safety Council (NSC)* di Amerika Serikat tentang penyebab terjadinya kecelakaan kerja. Hasil riset NSC menunjukan bahwa penyebab kecelakaan kerja 88% adalah adanya perilaku tidak aman, 10% karena kondisi tidak aman, dan 2% tidak diketahui penyebabnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dupont Company menunjukan bahwa kecelakaan kerja 96% disebabkan oleh perilaku tidak aman dan 4% disebabkan oleh kondisi yang tidak aman.

Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, jumlah kasus kecelakaan kerja terus menurun tahun 2015 terjadi kecelakaan kerja sebanyak 110.285 kasus. Sedangkan tahun 2016 sejumlah 105.182 kasus, sehingga mengalami penurunan sebanyak 4,6%, sedangkan sampai bulan Agustus tahun 2017 terdapat sebanyak 80.392 kasus (BPJS Ketenagakerjaan, 2018).

Departemen Kesehatan RI mendefinisikan perilaku sebagai respon individu terhadap suatu stimulus atau tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak disadari. Pada dasarnya perilaku dapat diamati dengan sikap dan tindakan seseorang, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Robert Kwick (1974) bahwa perilaku merupakan tindakan atau perbuatan yang dapat diamati serta dapat dipelajari. Ross, Helen dan Mico, Paul tahun 1974 mendefinisikan perilaku

manusia sebagai suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan penahan (*restrining forces*) (Priyoto, 2015).

Teori Domino dikembangkan oleh H.W. Heinrich (1931) dalam Salami, dkk (2015) yang menyatakan bahwa kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman, (*unsafe act*) 88%, kondisi tidak aman (*unsafe condition*) 10%, dan "act of God" 2% atau tidak dapat dihindari. Heinrich mengajukan lima faktor/kartu urutan kecelakaan dimana setiap faktor secara berurutan akan menentukan kejadian tahap berikutnya sehingga disebut sebagai teori domino.

## METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei analitik. Metode yang digunakan adalah *cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dan dengan

suatu pendekatan, observasi ataupun dengan pengumpulan data pada suatu saat tertentu (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei analitik menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian produksi yang berjumlah 223 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 69 responden. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Data primer dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik *chi square* dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan Uji Chi Square. Kriteria dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian produksi di PT Sunan Rubber Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2018 bertempat di PT Sunan Rubber Palembang.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja PT. Sunan Rubber Palembang**

No	Variabel Perilaku Tidak Aman	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Aman	38	55,1
2	Tidak Aman	31	44,9
<b>Total</b>		<b>69</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil distribusi frekuensi variabel perilaku tidak aman, yang menunjukkan bahwa dari 69 responden, responden yang menyatakan berperilaku aman

sebanyak 38 responden (55,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang menyatakan berperilaku tidak aman sebanyak 31 responden (44,9%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Tingkat Pendidikan Pada Pekerja PT. Sunan Rubber Palembang**

No	Variabel Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tinggi	30	43,5
2	Rendah	39	56,5
<b>Total</b>		<b>69</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil distribusi frekuensi variabel tingkat pendidikan, yang menunjukkan bahwa dari 69 responden, responden yang

menyatakan tingkat pendidikannya tinggi sebanyak 30 responden (43,5%) lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang menyatakan tingkat

pendidikannya rendah sebanyak 37 responden (56,5%).

**Tabel 3. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja di PT. Sunan Rubber Palembang**

No	Tingkat Pendidikan	Perilaku Tidak Aman				Jumlah	P Value	OR
		Aman		Tidak Aman				
		n	%	n	%			
1	Tinggi	23	76,7	7	23,3	30	100.0	
2	Rendah	15	38,5	24	61,5	39	100.0	0.004
	Jumlah	38	55,1	31	44,9	69	100.0	5.257

Tabel 3 didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa dari 69 responden yang memiliki pendidikan rendah dan berperilaku tidak aman sebanyak 24 responden (61.5%) lebih besar dibandingkan responden yang berpendidikan tinggi dan berperilaku tidak aman sebanyak 7 responden (23.3%).

Hasil uji statistik didapatkan  $p$  value = 0.004, ini berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian produksi di PT. Sunan Rubber Palembang. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai OR = 5.257, artinya pekerja yang berpendidikan rendah mempunyai resiko 5.257 kali lebih tinggi untuk berperilaku tidak aman dibandingkan pekerja yang berpendidikan tinggi.

### PEMBAHASAN

Pendidikan seseorang sangat berpengaruh dalam pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat penyerapan terhadap pelatihan yang diberikan dalam rangka melaksanakan pekerjaan dan keselamatan kerja.

Pendidikan adalah pendidikan formal yang diperoleh di sekolah dan ini sangat berpengaruh terhadap perilaku pekerja. Namun disamping pendidikan formal, pendidikan non formal seperti penyuluhan dan pelatihan juga dapat berpengaruh terhadap pekerja dalam pekerjaannya (Triwibowo & Pusphandani, 2013).

Hubungan tingkat pendidikan dengan lapangan yang tersedia bahwa pekerja dengan tingkat pendidikan

rendah, seperti Sekolah Dasar atau bahkan tidak pernah bersekolah akan bekerja di lapangan yang mengandalkan fisik. Hal ini dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja karena mempengaruhi terjadinya kecelakaan akibat kerja (Triwibowo dan Pusphandani, 2013).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidhasari, MG Catur dan Nurjanah (2011), Hasil analisa korelasi *Rank Spearman* didapatkan  $p$  value sebesar 0,254 dan  $r$  sebesar -0,365 pada taraf signifikansi 5 % yang berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku berbahaya (*Unsafe Action*). Pendidikan seseorang berpengaruh dalam pola pikir seseorang dalam menghadapi pekerjaan yang dipercayakan kepadanya, selain itu pendidikan juga akan mempengaruhi tingkat penyerapan terhadap pelatihan yang diberikan dalam rangka melaksanakan pekerjaan dan keselamatan kerja.

Menurut hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa mayoritas atau sebagian besar pekerja memiliki pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah juga dapat mempengaruhi perilaku tidak aman dalam bekerja. Pendidikan merupakan hal penting karena pendidikan adalah proses belajar dan juga kurangnya sosialisasi tentang keselamatan dan kesehatan kerja berdampak pada kurangnya proses penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di tempat bekerja.

### KESIMPULAN

Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku tidak aman

pada pekerja bagian produksi di PT. Sunan Rubber Palembang Tahun 2018,  $p$  value 0,004 dengan OR 5,257.

#### **SARAN**

Diharapkan kepada perusahaan sebaiknya meningkatkan pendidikan, memberikan sosialisasi dan mengikuti pelatihan tentang keselamatan dan kesehatan kerja terutama dalam berperilaku di lingkungan pekerjaan. Perusahaan juga harus menerapkan budaya K3 5R kepada pekerja yaitu ringkas, rapi, resik, rawat dan rajin.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPJS Ketenagakerjaan. (2018). <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id>.
- Gunawan, F.A dan Waluyo. (2015). *Risk Based Behavioral Safety*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- International Labour Organization. (2013). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Sarana untuk Produktivitas*. Jakarta: ILO.
- Irzal. 2016. *Dasar-Dasar Kesehatan dan keselamatan Kerja*. Jakarta: Kencana.
- Maulidhasari, Dwi Noor; MG Catur Yuantari dan Nurjanah. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berbahaya (Unsafe action) Pada Bagian Unit Intake Pt.Indonesia Power Unit Bisnis Pembangkitan (Ubp) Semarang 2011. *Jurnal Visikes* 10(1).
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Priyoto. (2015). *Perubahan dalam Perilaku Kesehatan Kesehatan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Salami, Indah RS, dkk. (2016). *Kesehatan dan Keselamatan Lingkungan Kerja*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sinambela, Lijan Poltak. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Triwibowo, dan Pusphandani. (2013). *Kesehatan Lingkungan dan K3*. Yogyakarta: Nuha Medika.